

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HASIL LAPORAN AUDIT

¹Randy Hermawan, ²M. Hasbi Saleh

Departemen Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia

hermawanrandy97@gmail.com; msaleh@gmail.com

Abstract- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil laporan audit. Independensi, objektivitas, dan pengalaman kerja merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil laporan audit. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia tingkat akhir yang mengambil konsentrasi audit. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan probability sampling dengan jenis simple random sampling atau teknik pengambilan sampel sederhana dan diperoleh sebanyak 219 responden yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan alat bantu program SPSS versi 24 dan uji asumsi klasik untuk analisis data.

Hasil penelitian membuktikan bahwa independensi, objektivitas, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Independensi, Objektivitas, Pengalaman Kerja, Kualitas Audit.

1. PENDAHULUAN

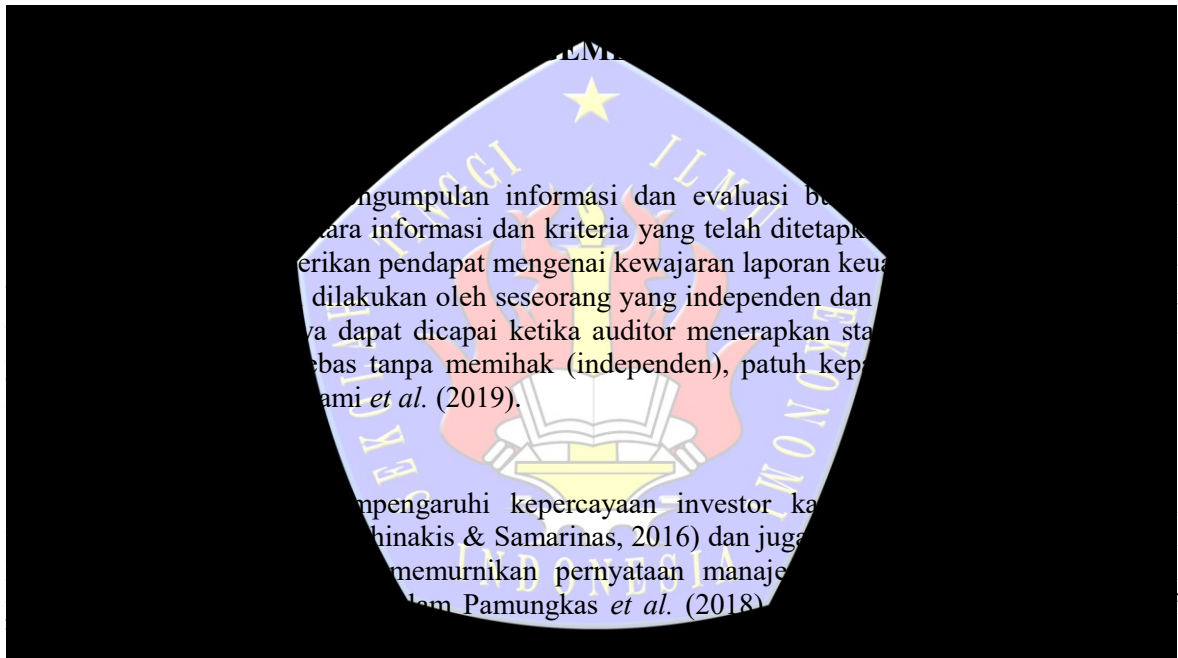
Audit adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2014). Auditing mempunyai tujuan akhir yaitu menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang nanti akan digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya atas laporan keuangan kepada para pemakai laporan keuangan sehingga dapat dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan.

Di Indonesia proses pengawasan dan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara dilakukan oleh auditor pemerintah, yaitu: Inspektorat wilayah Provinsi (Itwilprop), Inspektorat Jenderal Kementerian, Satuan Pengawas Intern (SPI) dilingkungan lembaga Negara dan BUMN/ BUMD, Inspektorat Wilayah Kabupaten/kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang merupakan lembaga pemeriksa (auditor) eksternal yang independen.

Perilaku auditor yang seharusnya menjaga kepercayaan masyarakat namun menyalahgunakannya merupakan sikap yang tidak bereti Sebagai contoh konkret, melalui laman

www.news.detik.com adanya oknum Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Jawa barat sebagai auditor pemerintah dan bekerja atas nama rakyat Indonesia yang telah melakukan jual beli opini kepada pejabat Pemerintah Kota Bekasi pada tahun 2010. Pejabat tersebut telah menerima uang total Rp 400 juta dari Pemkot Bekasi untuk memberikan penilaian Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan Kota Bekasi. Pada tahun 2016, kredibilitas auditor BPK kembali dipertanyakan karena telah memberikan hasil audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) 2016. Dikutip laman www.kontan.co.id, adanya operasi tangkap tangan (OTT) KPK kepada sejumlah oknum BPK eselon 1 agar audit di Kementerian Desa (Kemdes) PDT dan Transmigrasi (PDPTT) menjadi WTP serta hasil audit LKPP 2016 juga masih meninggalkan banyak masalah membuat kredibilitas BPK dipertanyakan. Auditor BPK sebagai perwakilan rakyat Indonesia seharusnya melakukan audit dengan penuh independensi dan objektivitas serta pengalaman kerja yang memumpuni.

Beberapa faktor seperti independensi, objektivitas, dan pengalaman kerja bisa memengaruhi hasil opini audit, sehingga perlu diteliti kita dapat mengetahui seberapa berpengaruh faktor-faktor tersebut.



dimodifikasi, yang merupakan format opini lain selain opini wajar tanpa pengecualian, termasuk laporan wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (Habib, 2013) dalam Pamungkas *et al.* (2018). Pendapat auditor dalam laporan keuangan harus mencakup paragraf pengantar yang menyatakan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan opini audit yang sesuai seluruh laporan keuangan berdasarkan keadaan situasi (Siegel & Akel, 1989) dalam Pamungkas *et al.* (2018).

2.1.3. Kualitas Audit

Ferdiansyah (2016) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit pada KAP, yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (tenure), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan

auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

2.1.4. Independensi

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya sifat kejujuran yang terdapat dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak (netral) dalam diri auditor dalam merumuskan menyatakan pendapatnya. Michael mengatakan bahwa yang dapat mempengaruhi pemberian pendapat audit adalah kemampuan auditor untuk bersikap independen meskipun mendapatkan pressure dari atasannya. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung pada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut (Imansari *et al*,2015).

2.1.5. Objektivitas

Objektivitas bagi auditor sektor publik diatur dalam kode etik APIP yang terdapat dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Permenpan) No.PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Kode Etik APIP. Objektivitas merupakan bagian dari prinsip-prinsip perilaku yang harus dipatuhi oleh auditor. Prinsip perilaku objektivitas berbunyi: “Auditor harus menjunjung tinggi ketidakberpihakan profesional dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan memproses data/informasi auditi. Auditor APIP membuat penilaian seimbang atas semua situasi yang relevan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan sendiri atau orang lain dalam mengambil keputusan” (Ferdiansyah, 2016).

2.1.6. Pengalaman Kerja

Wiratama, dan Budiarta (2015), pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Dalam Jurnal Maksi Vol 1 (2002:5) dalam Wiratama dan Budiarta (2015) disebutkan bahwa pengalaman auditor (lebih dari 2 tahun) dapat menentukan independensi, kinerja komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit. Untuk membuat audit judgement, pengalaman merupakan komponen keahlian audit yang penting dan merupakan faktor yang sangat vital dan mempengaruhi suatu judgement yang kompleks. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (Wiratama, dan Budiarta, 2015).

2.2. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.2.1 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Laporan Audit

Hubungan antara independensi searah dengan pelaksanaan kualitas audit, yang berarti semakin baik independensi seorang auditor akan semakin baik kualitas audit (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Berdasarkan teori diatas maka hubungan antara Independensi dan Kualitas Hasil Laporan Audit dapat dibuat hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 = Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Laporan Audit.

2.2.2. Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Hasil Laporan Audit

Seorang auditor yang mempertahankan objektivitas, akan bertindak adil, tanpa adanya

keberpihakan atau tekanan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya, sehingga semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan (Ferdiansyah, 2016).

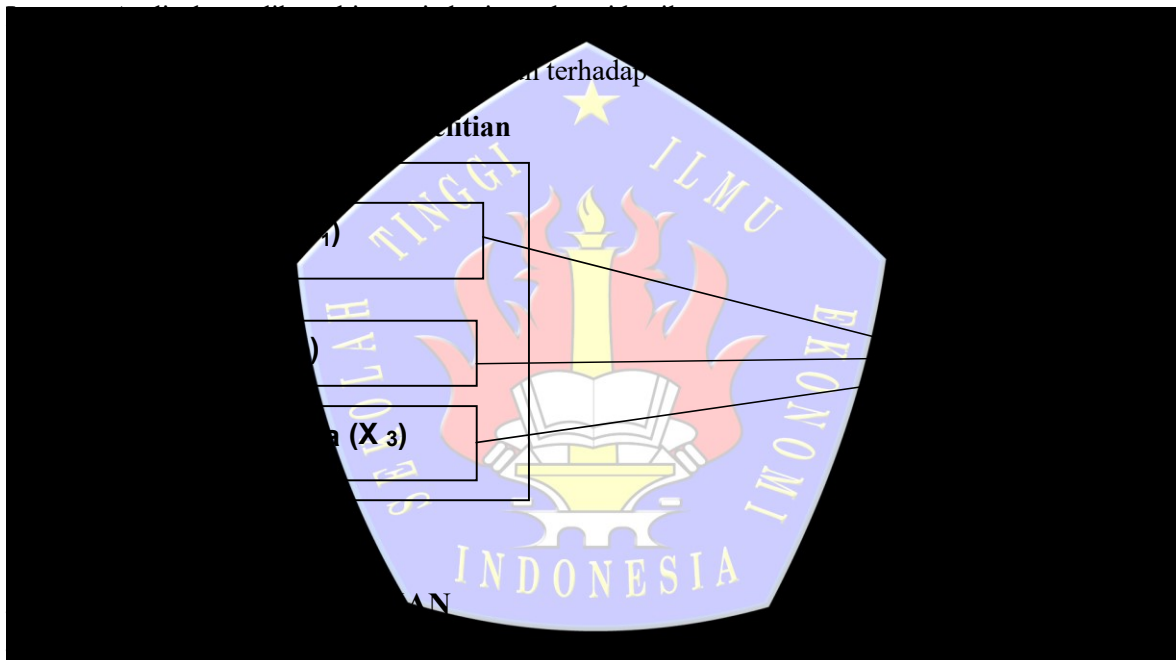
Berdasarkan teori diatas maka hubungan antara Objektivitas dengan Kualitas Hasil Laporan Audit dapat dibuat hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 = Objektivitas berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Laporan Audit

2.2.3. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Laporan Audit

Auditor yang berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan yang ada di dalam laporan keuangan. Pengalaman juga dapat mempengaruhi pada setiap aktivitas keputusan yang diambil dalam kegiatan audit sehingga auditor diharapkan memberikan keputusan yang tepat (Wardhani *et al*, 2014) dalam (Octaviani dan Puspitasari, 2019).

Berdasarkan teori diatas maka hubungan antara Pengalaman Kerja dengan Kualitas Hasil



Ditinjau dari sifat desainnya, penelitian ini termasuk dalam *explanatory research* yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Penelitian ini bersifat *cross-sectional*, karena data yang dikumpulkan sekaligus pada satu saat tertentu dan hanya sekali saja dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa tingkat akhir yang mengambil peminatan audit di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti (Cooper dan Schindler, 2014: 141). Sesuai dengan fokus penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir yang mengambil peminatan audit di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia yang berjumlah 480 orang.

Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* atau teknik pengambilan sampel sederhana.

3.3. Data dan Metode Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua macam teknik pengumpulan data menurut klasifikasi jenis dan sumbernya data primer. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer dengan menyebarkan angka atau kuesioner untuk diisi responden.

Penyebaran kuesioner ini menggunakan teknik pengukuran skala Likert. Skala Likert adalah sebuah bentuk skala yang akan mengindikasikan jawaban dari para responden setuju atau tidak setuju atas pernyataan mengenai suatu objek.

3.4. Operasional Variabel

Tabel 3.3.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	No. Item
Kualitas Hasil Audit (Y)	Kualitas audit sebmerupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknikal auditor dan independensi auditor tersebut. De Angelo dalam Ferdiansyah (2016).	1. Kesesuaian Pemeriksaan dengan Standar Audit. Kesesuaian yang dimaksud adalah auditor melakukan pemeriksaan dan menjalankan tugasnya sesuai standar audit yang merupakan panduan umum bagi auditor itu sendiri. 2. Kualitas Laporan Hasil Audit	a. Kemampuan auditor menetapkan sasaran, ruang lingkup, metodologi pemeriksaan.	1
			b. Hasil audit berdasarkan proses pengumpulan dan pengujian secara maksimal.	2
			c. Auditor patuh terhadap kode etik saat melaksanakan audit.	3
			d. Kemampuan auditor merencanakan materialitas atas laporan keuangan sesuai standar audit.	4
			a. Laporan hasil audit harus lengkap dan akurat.	5

		Kualitas laporan hasil audit merupakan gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor.	<p>b. Mengemukakan penjelasan atau tanggapan pejabat/pihak objek audit tentang hasil audit.</p> <p>c. Mengungkapkan masalah yang belum terselesaikan</p>	6
				7
Independen (X1)		Kemandirian atau Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan atau pengaruh dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi).		8
			b. K	9
	mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Mulyadi	kenyataan (independence in fact). Independensi dalam kenyataan ada apabila akuntan publik berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit.	mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakainya sebagai dasar pengungkapan pendapat.	10
		3. Independensi dalam penampilan	a. Bebas dalam mengaudit dengan	11

	(2013:26)	<p>(independence in appearance).</p> <p>Independensi dalam penampilan adalah hasil persepsi pihak lain terhadap independensi akuntan publik.</p>	<p>mengesampingkan masalah hubungan keluarga maupun hubungan spesial dengan klien.</p> <p>b. Menghindari hubungan secara personal yang berlebihan terhadap klien.</p> <p>c. Bebas dalam menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa tanpa intervensi dari manajerial.</p> <p>d. Bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan.</p> <p>a. Bebas dalam penyusunan program audit tanpa adanya intervensi pimpinan tentang prosedur yang dibuat auditor</p> <p>b. Bebas dalam penyusunan program audit tanpan adanya intervensi dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan.</p>	<p>12</p> <p>13</p> <p>14</p> <p>15</p> <p>16</p>
		<p>4. Independensi dalam Program audit.</p> <p>Independensi dalam program audit yaitu kebebasan auditor dalam mengontrol dalam pemilihan teknik audit dan prosedur dan memperpanjang aplikasi para auditor, mereka mempunyai independensi untuk mengembangkan program mereka dari surat perjanjiannya.</p>		

		<p>5. Independensi dalam pelaporan.</p> <p>Independensi dalam pelaporan merupakan kebebasan auditor mengontrol dalam menyampaikan statement sesuai dengan hasil pemeriksaannya dan mengekspresikannya dalam rekomendasi atau</p>	<p>a. Bebas dalam pelaporan audit tanpa adanya kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.</p> <p>b. Bebas dalam pelaporan audit tanpa adanya usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi</p>	<p>17</p> <p>18</p>
Objek (X2)		<p>1. Bebas dari benturan kepentingan.</p> <p>Benturan kepentingan merupakan suatu kondisi di mana pertimbangan pribadi mempengaruhi dan/atau dapat menyingkirkan profesionalitas seorang auditor dalam mengemban tugas.</p>	<p>b.</p>	<p>19</p> <p>20</p>
	<p>pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.</p>	<p>2. Mengungkapkan Kondisi Sebenarnya.</p> <p>Mengungkapkan kondisi sebenarnya merupakan sikap auditor dimana tidak berpandangan subjektif dalam mengungkapkan temuan audit berdasarkan fakta</p>	<p>a. Tidak dipengaruhi pandangan subjektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat apa adanya.</p> <p>b. Mengungkapkan temuan audit berdasarkan fakta-fakta</p>	<p>21</p> <p>22</p>

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Laporan Audit

		dilapangan.	dan informasi yang sebenarnya yang ada dilapangan.	
Pengalaman kerja (X3)	Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Loehoer (2002) dalam Jeferson dan Ketut (2015).	1. Lamanya bekerja sebagai auditor.	a. Auditor semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu objek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.	23
		Lama bekerja sebagai auditor merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu.	b. Auditor semakin mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.	24
			c. Auditor semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan	25
			d. Auditor semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan / memperkecil penyebab tersebut.	26
		2. Banyaknya Tugas Yang Dijalani.	e. Ketelitian dan kecermatan dalam menyelesaikan pemeriksaan.	27
		Banyaknya tugas yang dijalani merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan banyaknya	f. Kemampuan auditor untuk tidak keliru dalam pengumpulan bukti dan	28

		jumlah penugasan yang telah dilakukan oleh auditor.	informasi	
			g. Kemampuan auditor untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami	29
			h. Kemampuan Auditor dalam menyelesaikan pekerjaan dengan cepat sehingga tidak terjadi	30



data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan bantuan program SPSS versi 24.00, berganda, data atas jawaban responden terlebih dahulu. Kemudian setelah data dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, uji asumsi klasik terpenuhi, maka dilakukan analisis korelasi.

Penelitian ini membahas tentang sejarah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Tahun 1945 tersebut telah berawal pada tahun 1945.

Keuangan, pada tanggal 1 Januari 1947 yang berkedudukan sementara di kota Magelang. Pada waktu itu Badan Pemeriksa Keuangan hanya mempunyai 9 orang pegawai dan sebagai Ketua Badan Pemeriksa Keuangan pertama adalah R. Soerasno. Untuk memulai tugasnya, Badan Pemeriksa Keuangan dengan suratnya tanggal 12 April 1947 No.94-1 telah mengumumkan kepada semua instansi di Wilayah Republik Indonesia mengenai tugas dan kewajibannya dalam memeriksa tanggung jawab tentang Keuangan Negara, untuk sementara masih menggunakan peraturan perundang-undangan yang dulu berlaku bagi pelaksanaan tugas Algemene Rekenkamer (Badan Pemeriksa Keuangan Hindia Belanda), yaitu ICW dan IAR.

4.1.1.2. Deskripsi Responden Penelitian

Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIEI) semester akhir yang mengambil konsentrasi audit. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner secara online melalui Google Form dengan cara menyebarkan via what's app. Penyebaran kuesioner ini dimulai pada tanggal 1 Juli 2020 sampai dengan 20 Juli 2020.

Tabel 4.1
Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	120	54,8%
2	Perempuan	99	45,2%
Total		219	100%

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 24 (2020)

Berdasarkan table 4.1, menunjukkan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 120 orang atau sebesar 54,8%. Sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 99 orang atau sebesar 45,2%.

Tabel 4.2
Data Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	18 - 20 Tahun	4	1,8%
2	21 - 23 Tahun	145	66,2%
3	24 - 26 Tahun	65	29,7%
4	27 - 29 Tahun	0	0%
5	> 29 Tahun	5	2,3%
Total		219	100%

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 24 (2020)

Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan bahwa responden dengan umur 18 – 20 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 1,8%, responden dengan umur 21 – 23 tahun sebanyak 145 orang atau sebesar 66,2%, responden dengan umur 24 – 26 tahun sebanyak 65 orang atau sebesar 29,7%, responden dengan umur 27 – 29 tahun tidak ada, dan responden dengan umur diatas 29 tahun sebanyak 5 orang atau sebesar 2,3%.

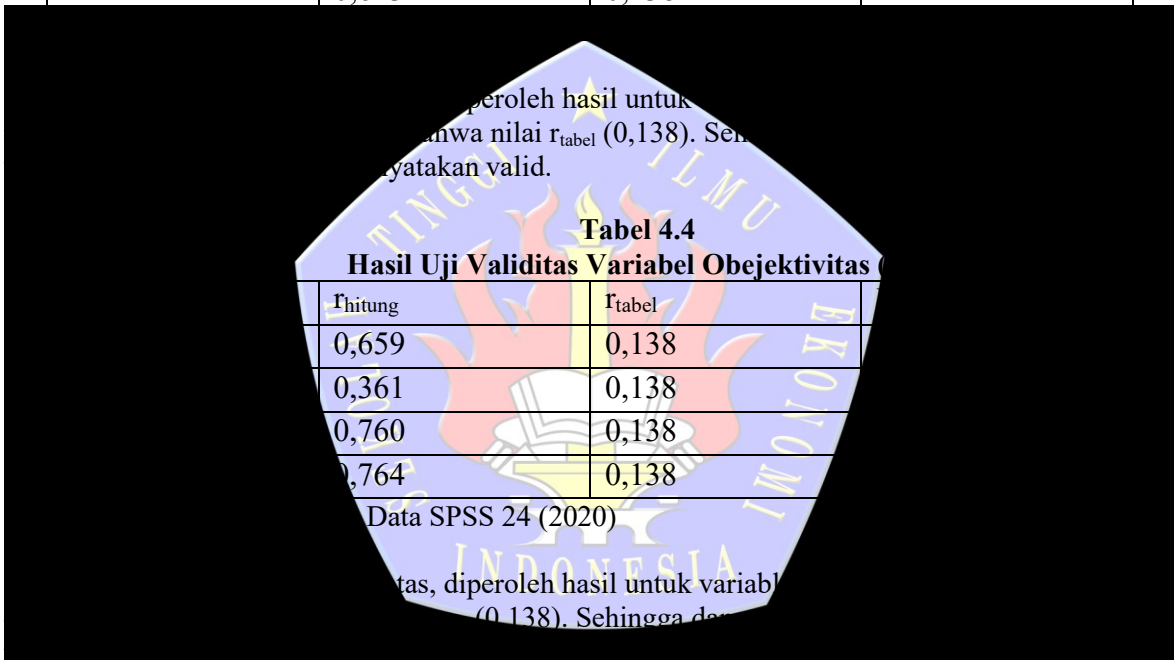
4.2. Hasil Uji Kualitas Data

4.2.1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur (Ghozali, 2016). Pengujian validitas yang digunakan adalah Korelasi *Pearson*. Suatu model yang dikatakan valid apabila titik signifikannya $<0,05$ maka bukti pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid. Tabel berikut menunjukkan hasil uji validitas dari beberapa variabel antara lain Independensi, Objektivitas, Pengalaman Kerja, dan Kualitas Audit dengan jumlah responden (n) = 219 responden dan r-tabel sebesar 0,138 (dapat dilihat pada table r).

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Variabel Independensi (X_1)

Butir Pernyataan	R _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
IN1	0,711	0,138	Valid
IN2	0,458	0,138	Valid
IN3	0,568	0,138	Valid
IN4	0,590	0,138	Valid
IN5	0,495	0,138	Valid
IN6	0,543	0,138	Valid
IN7	0,594	0,138	Valid
IN8	0,538	0,138	Valid
IN9	0,569	0,138	Valid
IN10	0,582	0,138	Valid
IN11	0,623	0,138	Valid



Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Kerja (X₃)

Butir Pernyataan	R _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
PK1	0,615	0,138	Valid
PK2	0,395	0,138	Valid
PK3	0,578	0,138	Valid
PK4	0,509	0,138	Valid
PK5	0,529	0,138	Valid
PK6	0,435	0,138	Valid
PK7	0,663	0,138	Valid
PK8	0,659	0,138	Valid

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 24 (2020)

Berdasarkan table 4.5 diatas, diperoleh hasil untuk variable pengalaman kerja (x_2) yang memiliki 8 pertanyaan diketahui bahwa nilai r_{tabel} (0,138). Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk 8 pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit (Y)

Butir Pernyataan	R_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
KA1	0,653	0,138	Valid
KA2	0,387	0,138	Valid
KA3	0,571	0,138	Valid
KA4	0,510	0,138	Valid
KA5	0,432	0,138	Valid
KA6	0,556	0,138	Valid
KA7	0,615	0,138	Valid

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 24 (2020)

Berdasarkan table 4.6 diatas, diperoleh hasil untuk variable kualitas audit (Y) yang memiliki 7 pertanyaan diketahui bahwa nilai r_{tabel} (0,138). Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk 7 pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

4.2.2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Cronbach alpha* untuk menentukan apakah setiap instrumen reliabel atau tidak. Uji reliabilitas dilihat dari *cronbach's coefficient alpha* dengan dasar pengambilan keputusan adalah jika *cronbach's alpha* > 0.70 maka dapat diterima atau dipercaya dan sebaliknya jika *cronbach's alpha* < 0.70 maka tidak dapat diterima atau tidak dipercaya. Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
Independensi	0,793	Reliabel
Objektivitas	0,822	Reliabel
Pengalaman Kerja	0,827	Reliabel
Kualitas Audit	0,782	Reliabel

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 24 (2020)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.7 diatas, nilai *cronbach's alpha* pada masing-masing variable independensi, objeektivitas, pengalaman kerja, dan kualitas audit lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel adalah reliabel karena memenuhi persyaratan minimal koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* > 0,70.

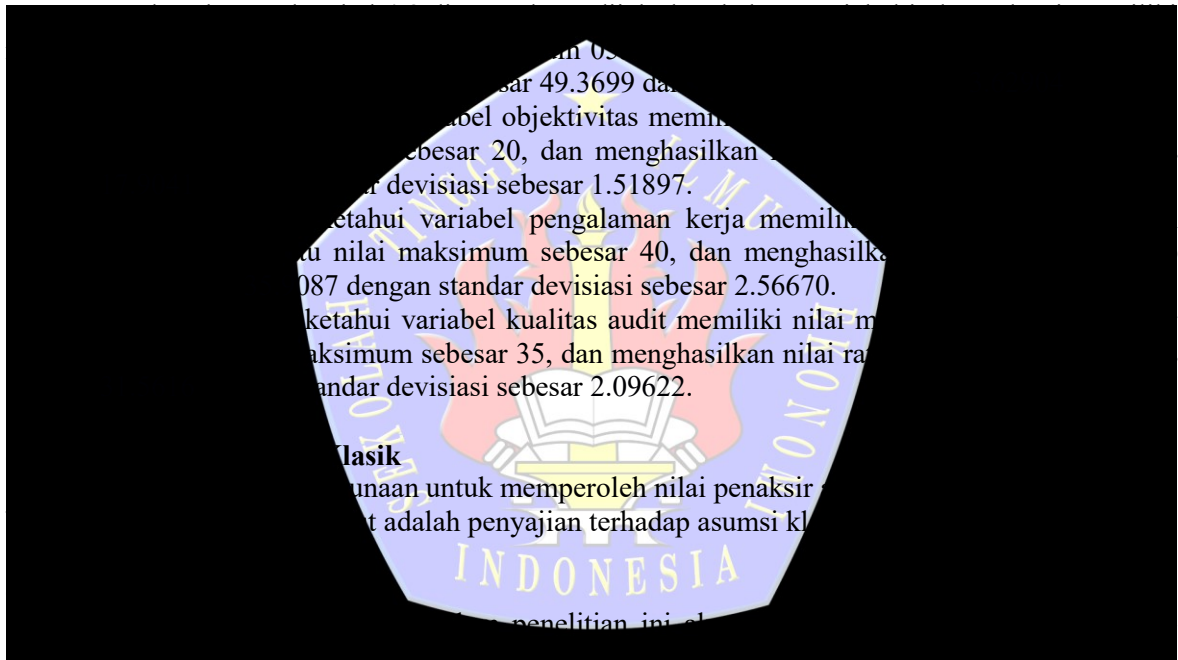
4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi independensi, objektivitas, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Variabel-variabel tersebut akan diuji secara statistik deskriptif seperti dalam table 4.8. Uji statistik deskriptif berikut ini menunjukkan gambaran suatu data yang dilihat dari jumlah responden (N), minimum, maximum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Idependensi	219	22.00	55.00	49.3699	3.62904
Objektivitas	219	8.00	20.00	17.9041	1.51897
Pengalaman Kerja	219	16.00	40.00	35.9087	2.56670
Kualitas Audit	219	14.00	35.00	31.5616	2.09622

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 24 (2020)



pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengambilan keputusan pada uji *Kolmogrov-Smirnov* didapatkan dari nilai Sig. uji *Kolmogrov-Smirnov*, dimana jika nilai sig. lebih besar ($>$) 0,05 maka distribusi data dinyatakan normal (Ghozali, 2013:165). Hasil pengujian dapat dijelaskan berdasarkan tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		219
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14556967
	Absolute	.134

Most Extreme Differences	Positive	.134
	Negative	-.118
Test Statistic		.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		.124 ^c

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 24 (2020)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 4.9 diatas, diketahui bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,124. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi sudah berdistribusi normal.

4.4.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Menurut Ghazali, 2013:106 dasar pengambilan keputusan suatu model memiliki multikolinieritas yaitu:

- Jika nilai *Variance Inflation factor* (VIF) ≤ 10 dan nilai tolerance $> 0,1$ maka tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model.
- Jika nilai *Variance Inflation factor* (VIF) > 10 dan nilai tolerance $< 0,1$ maka terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model.

Hasil pengujian multikolinieritas dapat dijelaskan berdasarkan Tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Independensi	0,408	2,448
Objektivitas	0,193	5,169
Pengalaman Kerja	0,147	6,822

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 24 (2020)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa ketiga variabel independen yaitu independensi memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,408, objektivitas sebesar 0,193, dan gaya kepemimpinan sebesar 0,147. Ketiga variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$.

Sementara itu, nilai VIF untuk ketiga variabel independen tersebut yaitu independensi sebesar 2,448, Objektivitas sebesar 5,169, dan pengalaman kerja sebesar 6,882. Ketiga variabel memiliki nilai VIF < 10 . Dengan demikian hasil pengujian ini menunjukkan bahwa independensi, objektivitas, dan pengalaman kerja tidak saling berkorelasi atau tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

4.4.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Uji statistik yang digunakan adalah uji *Glejser* agar hasil yang diperoleh akurat. Dari hasil pengujian tersebut akan diambil keputusan, bila angka signifikansi $> 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:143). Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dijelaskan berdasarkan Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig.	Kesimpulan
1	Independensi	0,129	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
2	Objektivitas	0,116	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
3	Pengalaman Kerja	0,087	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 24 (2020)

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa ketiga variabel terbebas dari masalah heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan yang diperoleh variabel independensi, objektivitas, dan pengalaman kerja lebih besar dari 0,05.

4.5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2013:275) analisis regresi berganda digunakan apabila penelitian

...gali faktor...
...tujuan ini bertujuan...
...pengalaman kerja terhadap ke...
...Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Berganda

	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	.677	.147	
R_IN	.261	.047	.289
R_OB	.202	.059	.257
R_PK	.794	.081	.857

Berdasarkan output pengujian diatas, maka dapat dibuatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,677 + 0,261 IN + 0,202 OB + 0,794 PK + e$$

Hasil persamaan regresi terhadap signifikansi koefisien dan interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (a) = 0,677; yang menyatakan bahwa jika keberadaan independensi, objektivitas, dan pengalaman kerja tidak ada atau bernilai 0, maka kualitas audit bernilai 0,677.
2. Independensi (IN) = 0,261; yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel independensi sebesar satuan, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,261.
3. Objektivitas (OB) = 0,202; yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel objektivitas sebesar satuan, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,202.

4. Pengalaman Kerja (PK) = 0,794; yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel pengalaman kerja sebesar satuan, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,385.

4.6. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Nama Uji	Nilai		Ket
1	Uji t	X ₁	5,560	Berpengaruh
		X ₂	3,402	Berpengaruh
		X ₃	9,825	Berpengaruh
2	Uji F	X	0,000	Berpengaruh secara simultan
3	Uji Koefisien Determinasi	0,759		24,1% dipengaruhi oleh variabel lain

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS 24 (2020)

4.6.1. Uji t

Berdasarkan hasil perhitungan uji secara individual (parsial), variabel independensi menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,560 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari $\alpha = 0,05$, maka artinya secara parsial independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Pada variabel objektivitas menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,402 dengan tingkat signifikansi 0,001. Nilai signifikan tersebut kurang dari $\alpha = 0,05$, maka artinya secara individu (parsial) variabel objektivitas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Dan yang terakhir, pada hasil perhitungan uji secara parsial variabel pengalaman kerja auditor menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,925 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari $\alpha = 0,05$, maka artinya secara individu (parsial) variabel pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

4.6.2. Uji F

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi untuk independensi (X1), objektivitas (X2), pengalaman kerja (X3) secara simultan terhadap variabel Kualitas audit (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan F hitung 19,491. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti terdapat pengaruh secara simultan variabel independensi (X1), objektivitas (X2), pengalaman kerja (X3) terhadap Kualitas audit (Y).

4.6.3. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar

0,759 atau sebesar 75,9%. Artinya variabel independensi, objektivitas dan pengalaman kerja secara bersama-sama memberikan kontribusi pengaruh sebesar 75,9% terhadap kualitas hasil laporan audit. Sedangkan sisanya 24,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.6.4. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis, diperoleh beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- 1) Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil laporan audit. Berdasarkan Tabel 4.12 hasil regresi variabel independensi terhadap kualitas audit menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $5,560 > t_{tabel}$ 1,971 dengan nilai signifikan (sig.) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_{01} ditolak dalam penelitian ini, dan H_{a1} diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap hasil kualitas hasil laporan audit.
- 2) Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil laporan audit. Berdasarkan Tabel 4.12 hasil regresi variabel objektivitas terhadap kualitas audit menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $2,492 > t_{tabel}$ 1,971 dengan nilai signifikan (sig.) sebesar $0,000 < 0,05$. D



menunjukkan bahwa semakin banyak semakin tinggi objektivitas auditor maka semakin tinggi kualitas auditnya.

3. Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (H_3 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak semakin lama pengalaman kerja auditor maka semakin tinggi kualitas auditnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

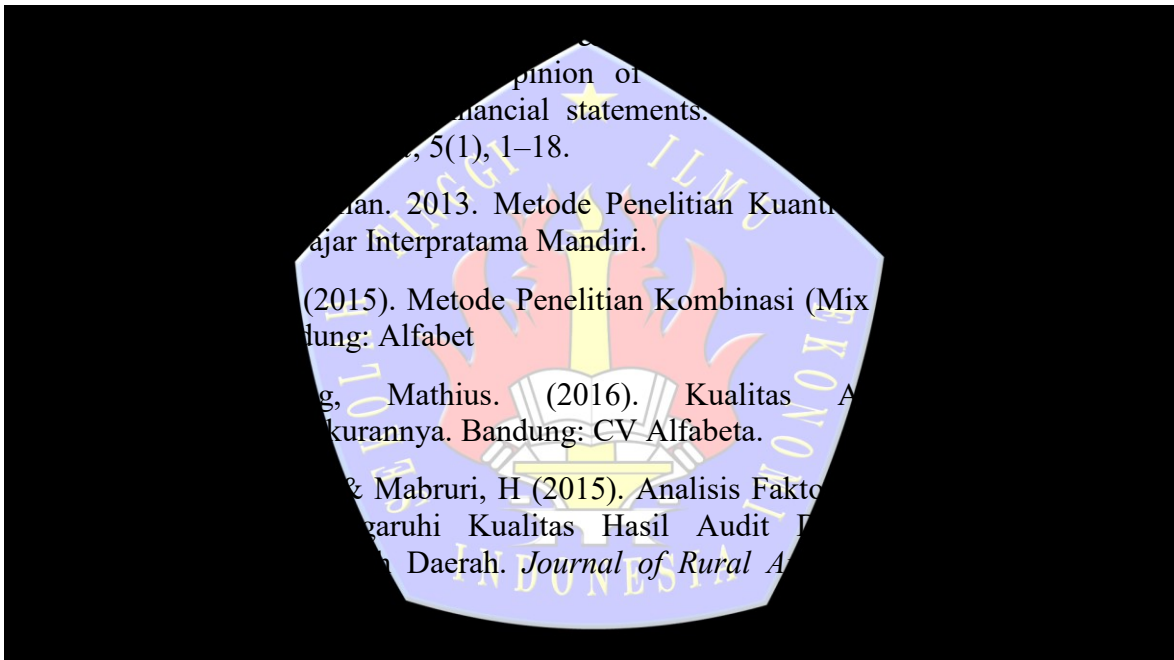
1. Bagi BPK yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independensi, objektivitas dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan auditor di BPK agar dapat mempertahankan independensi, objektivitas dan pengalaman kerja sehingga dapat menunjang kualitas audit yang dihasilkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya Disarankan untuk penelitian selanjutnya dalam memperoleh data

dapat menggunakan metode wawancara, observasi langsung kepada responden serta menambahkan variabel lain dan jumlah sampel yang diteliti serta memperluas lokasi penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis dapat lebih akurat serta pada butir pernyataan kuesioner dibuat lebih dari satu pada masing-masing poin indikator yang dipakai supaya hasil analisis lebih valid.

DAFTAR REFERENSI

- Arens A. Alvin, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2015. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1. Edisi Lima Belas. Jakarta: Erlangga.
- Burhanudin, M. A. (2017). Pengaruh Akuntabilitas dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta. *Jurnal Profita*, Edisi 6 , 1-12.
- Cooper, D. R, dan Schindler, P. S. 2014. *Business research methods*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ferdiansyah, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Pemerintahan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 16(2), 109-121.
- Futri, Putu Septiani & Juliarsa, Gede. 2014. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.2 (2014)
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imansari, Putri Fitrika, Abdul Halim dan Retno Wulandari. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 7(8), 1-25.
- Junaidi & Nurdiono (2016). Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern.
- Khurun, A. W., & Asyik, N. F. (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(8), 1-15.

- Mulyadi. 2014. Auditing. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Octaviani, Z. P., & Puspitasari, W. (2018). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Seminar Nasional I Universitas Pamulang*, i - xvii.
- Oroh, N. E., Sondakh, J. J., Rondonowo, S. (2019). Analysis Of Factors Affecting The Quality Of The Results Of Examinations Public Sector Audit (Empirical Study Bpk Ri Of The Province Of North Sulawesi). *Jurnal EMBA*, 7(4), 4998–5008.
- Özcan, A. (2016). Determining Factors Affecting Audit Opinion: Evidence from Turkey. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2), 45.



- Whitana, A. S., & Dueriana, R. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10.1, 91-106.